

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Revenge porn adalah balas dendam porno yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain dengan cara menyebarluaskan konten porno milik korban ke media sosial yang bertujuan untuk menjatuhkan citra korban (Nurfitria et al., 2023). Dalam penanganan kasus-kasus pornografi yang menimpa perempuan, khususnya kasus pornografi balas dendam, tidak mudah bagi perempuan sebagai korban. Banyak hambatan yang mempersulit kondisi korban.

Dalam kasus lain, *revenge porn* bisa dilakukan oleh orang yang memang berniat melakukan pencemaran nama baik atau merusak citra pihak lain, dalam kasus *revenge porn* cenderung pihak yang paling sering dirugikan adalah pihak perempuan. Kasus *revenge porn* ini digunakan pelaku sebagai alat guna memaksa perempuan untuk melakukan sesuatu, seperti meminta uang, mengancam, dan dapat berlanjut pada kekerasan seksual (Abdul Munir, M.Krim & Wulan Junaini, 2017).

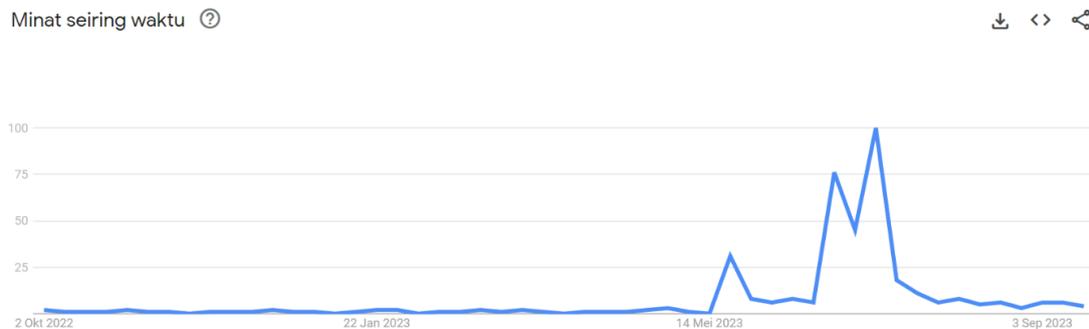
Pada kasus *revenge porn*, sering terjadi kegagalan perlindungan atas martabat dan kehormatan seseorang sebab selama ini, reaksi masyarakat terhadap *revenge porn* lebih menyudutkan pihak korban (*victim blaming*) dan mempermalukan korban (*slut shaming*) sehingga hak atas kehormatan, martabat, dan rasa aman korban pun menjadi terlanggar sebab korban *revenge porn* dihujat oleh masyarakat atas perbuatan asusilanya walaupun pada faktanya ia tidak memiliki niat untuk menyebarkan ke publik (Yadita et al., 2024).

Salah satu permasalahan yang *urgent* untuk dikaji dan memerlukan tindakan adalah terkait dengan kasus penyebaran konten foto atau video tubuh seseorang tanpa izin. Pendistribusian konten secara non-konsensual tersebut termasuk kekerasan seksual di dunia *cyber* yang banyak menyerang perempuan. Pada tahun 2019 Komnas Perempuan Mencatat terdapat 97 kasus kekerasan pada perempuan di dunia maya dimana 33% diantaranya termasuk dalam kategori *revenge porn* (Adinda, 2023).

Bentuk dari *revenge porn* sendiri sangat beragam, misalnya, dua orang yang memang sengaja secara sadar mengambil video untuk konsumsi pribadi. Namun saat dua pihak

berseteru, lantas video ini disebarakan sebagai upaya balas dendam. Bentuk lainnya adalah mengambil rekaman video tanpa izin, seperti adanya kamera tersembunyi di kamar mandi atau kamar tidur yang disewa.

Gambar 1.1 Trend kasus revenge porn di Indonesia



Trend mengenai kasus revenge porn di Indonesia selama 1 tahun kebelakang

(Sumber: Google Trends 2023)

Menurut Google Trends, pada bulan Mei 2023 hingga bulan September 2023 adalah catatan kasus terbanyak mengenai *revenge porn* di Indonesia daripada beberapa bulan sebelumnya. Pada kurun waktu 5 bulan itu pula banyak media yang sedang hangat memberitakan kasus tersebut. Alasan pemilihan kurun waktu tersebut salah satunya dikarenakan sedang ramai diperbincangkan/viral di sosial media terkait kasus *revenge porn* yang terjadi di Pandeglang dengan adanya berbagai kejanggalan dalam proses persidangan sehingga sempat menjadi sorotan oleh masyarakat Indonesia dan mancanegara.

Menganalisis konstruksi pemberitaan media pada kasus *revenge porn* menjadi hal yang menarik untuk diteliti, karena realitas dalam sebuah pemberitaan media adalah hal yang sangat di perhitungkan. Terlebih lagi kasus *revenge porn* di Indonesia sendiri masih dianggap tabu, sehingga pada proses pemberitaannya sangat berpengaruh terhadap pandangan masyarakat terhadap korban yang mayoritas wanita. Realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi (Eriyanto, 2021:18).

Konstruksi pemberitaan media yang di maksud adalah proses media dalam membentuk realitas terhadap berita yang nantinya akan disampaikan kepada khalayak. Pemahaman tersebut menyiratkan bahwa realitas memiliki potensi berwajah ganda dan plural. Karena setiap media pasti memiliki konstruksi yang berbeda dalam memandang suatu

realita yang sama. Realitas itu hadir, karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitastercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu wartawan (Eriyanto, 2021:22).

Selain media yang berperan sebagai konstruksi atas realitas, jurnalis juga memegang peran. Realitas yang ditampilkan oleh seorang jurnalis kepada publik bukan fakta yang sebenarnya, melainkan hasil dari bingkai atas konstruksi yang ia lihat melalui ideologinya. Bagaimana konstruksi realitas itu bekerja adalah berawal dari para wartawan kemudian ada pada eksekutif media.

Eriyanto mengungkapkan bahwa alasan kenapa peristiwa ini diberitakan sementara peristiwa itu tidak diberitakan, sisi yang ini diberitakan sementara sisi yang itu luput dalam pemberitaan, aspek yang ini ditonjolkan oleh media, sementara aspek yang itu dihilangkan, bagian yang ini ditekankan oleh media, sementara bagian yang itu dikaburkan yaitu dikarenakan setiap media tentu saja memiliki kecondongan yang berbeda dalam membuat sebuah berita (Eriyanto, 2011:2). Hal tersebut diungkapkan oleh Shoemaker dan Reese dimana individu, organisasi, rutinitas media, ekstra media, dan ideologi menjadi strategi redaksi dalam menentukan isi media (Shoemaker & Reese, 1996:88).

Selanjutnya, permasalahan ini layak dikaji dengan menggunakan analisis *framing*. *Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut (Eriyanto,2021:79).

“Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mengamati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Dengan kata lain, *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita” (Alex Sobur, 2018:162).

Pada penelitian ini analisis *framing* digunakan untuk melihat suatu peristiwa melalui teks media. Analisis *framing* pada teks media dapat membantu kita memahami bagaimana media membentuk pandangan publik tentang berbagai isu dan peristiwa. Dengan memahami analisis *framing* dalam teks media, kita menjadi lebih sadar akan cara media membentuk opini publik dan mempengaruhi pemahaman kita tentang berbagai isu.

Di Indonesia sendiri berita online merupakan platform pencarian informasi yang paling dianggap akurat oleh masyarakatnya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji pemberitaan media teratas yang ada di Indonesia, salah satunya adalah Detik.com dan Kompas.com.

Gambar 1.2 Total kunjungan Detik.com dan Kompas.com



Total kunjungan Detik.com dan Kompas.com dalam 3 bulan terakhir (2023)

(Sumber: Similarweb.com)

Dua media yang peneliti soroti adalah Detik.com dan Kompas.com, jika dilihat dari media berbasis berita online di Indonesia, Kompas.com dan Detik.com merupakan kedua media teratas yang selalu menyajikan berita *ter-update* dan dianggap terpercaya. Melalui kedua media tersebut diharapkan mendapatkan beberapa sudut pandang pemberitaan media dari satu topik kasus atau permasalahan yang sama. Tentunya, pemberitaan yang dilakukan media daring nasional terbesar di Indonesia seperti Kompas.com dan Detik.com tersebut memiliki unsur-unsur pembingkai makna-makna yang mampu mempengaruhi opini publik terhadap kasus *revenge porn* di Pandeglang.

Selanjutnya, penelitian ini dilakukan pada dua media yaitu Kompas.com dan Detik.com. Kompas.com dalam menulis pemberitaan pada kasus ini bersifat menggiring opini melalui pernyataan dan kutipan yang mengarah pada perlunya perlindungan hukum terhadap korban. Sedangkan Detik.com menuliskan pemberitaannya dengan judul yang tegas dan narasi yang mengarah pada jetegasan hukuman terhadap pelaku. Peneliti berasumsi bahwa ada perbedaan sudut pandang antara Detik.com dan Kompas.com dalam melakukan pemberitaan terkait *revenge porn* yang terjadi di Pandeglang, Banten. Pada dasarnya sudut pandang dan bias media terjadi karena media massa tidak berada di ruangan vakum. Media sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang syarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks dan beragam (Alex Sobur, 2018:29).

Media memiliki tanggung jawab besar dalam melakukan pemberitaan tentang kasus *revenge porn* dengan memperhatikan tatanan kata dan kalimat disetiap penyampaian beritanya. Media harus memberikan perlindungan penuh terhadap privasi korban dengan tidak mengungkap identitas mereka tanpa izin yang jelas. Penyajian berita harus dilakukan dengan bahasa yang tidak merendahkan atau menyalahkan korban, tetapi lebih fokus pada kejahatan yang dilakukan oleh pelaku dan dampaknya terhadap korban. Selain itu, media harus memberikan informasi yang jelas dan terperinci tentang apa itu *revenge porn*, bagaimana cara melaporkan kasus tersebut, serta sumber daya dan dukungan yang tersedia bagi korban. Selain itu, pendekatan pemberitaan harus memperhatikan pandangan dari berbagai pihak yang terlibat, termasuk korban, ahli hukum, dan keluarga korban.

Detik.com adalah media digital terpopuler dan terbesar di Indonesia dengan konsep *breaking news* yang menyajikan informasi peristiwa terkini dan gaya hidup. Kini, Detikcom bertransformasi menjadi gerbang semua layanan di dalam ekosistem CT Corp. Detikcom. Pada 9 Juli 1998, Detikcom didirikan oleh Budiono Darsono (eks wartawan Tempo dan Tabloid Detik), Abdul Rahman (eks wartawan SWA) dan Didi Nugrahadhi. Detikcom dibangun dengan ide awal untuk menghadirkan berita terkini secara berkesinambungan. Update berita tidak lagi menggunakan karakteristik media cetak harian, mingguan bahkan bulanan, melainkan menyajikan informasi dengan konsep *breaking news* (Detikcom, 2018).

Menurut laman Kompas TV (www.kompas.tv), Kompas Gramedia TV atau KGTV dilaksanakan dengan mendirikan PT. GRAMEDIA MEDIA NUSANTARA pada tahun 2008 dengan nama Kompas TV. Selain itu, Kompas Gramedia merupakan salah satu perusahaan media terbesar di Indonesia. Awalnya, Kompas Gramedia berfokus pada media cetak, seperti koran dan majalah. Lalu, Kompas Gramedia pertama kali mempunyai stasiun televisi dengan nama TV7 pada tahun 2006 yang kemudian diakuisisi oleh Trans Corp dan berubah nama yakni, Trans 7. Pemilik Kompas TV yaitu, Jakob Oetama ingin memiliki stasiun televisi sendiri yang dapat mendidik masyarakat Indonesia menjadi lebih baik serta terdidik. Lalu, terbentuklah stasiun televisi Kompas TV dengan mengusung konten yang dapat menginspirasi, positif dan mendidik dalam setiap tayangannya (Kompas TV, 2018).

Kasus ini menjadi menarik untuk ditelaah lebih dalam, terutama pada saat media memberitakannya. Karena masyarakat akan lebih mudah terpengaruh atau terprovokasi dengan media berupa berita online yang mereka anggap menampilkan realita sebuah

kejadian. Serta sudut pandang media dalam melihat dan mengemas sebuah permasalahan atau isu yang sedang terjadi itu merupakan hal yang menarik untuk di teliti.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pembingkaiian Detik.com dan Kompas.com pada pemberitaan terkait *revenge porn* yang terjadi di Pandeglang?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui bagaimana pembingkaiian berita yang dilakukan oleh Detik.com dan Kompas.com pada pemberitaan terkait *revenge porn* yang terjadi di Pandeglang.

D. Manfaat

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi terkait bagaimana media membingkai pemberitaan melalui sebuah kasus *revenge porn* yang terjadi di Pandeglang

B. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Penulis

Manfaat penelitian ini bagi penulis adalah bisa mengetahui bagaimana media mengkonstruksi sebuah berita *revenge porn* yang sering terjadi di Indonesia.

2. Bagi Pendidik

Bagi pendidik adalah dapat menambah pengetahuan dan pemikiran tentang bagaimana media mengkonstruksi realitas.

3. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat adalah agar masyarakat dapat memahami bahwa berita itu hasil konstruksi media.

E. Kerangka Teori

a. Konstruksi Pemberitaan Media

Awalnya teori konstruksi sosial media massa (*social construction of mass media*) berasal dari teori konstruksi sosial atas realitas diperkenalkan Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang mengatakan bahwa pada dasarnya realitas sosial dibentuk dan dikonstruksi manusia. Beberapa hal yang menjadi asumsi dasar yaitu;

1. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunai sosial di sekelilingnya;
2. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan;
3. Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus;
4. Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Proses konstruksinya dilihat dari perspektif teori Berger & Luckmann berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*, yakni *subjective reality*, *symbolic reality* dan *objective reality*. Selain itu juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi. *Objective reality* yaitu merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta. *Symbolic reality* adalah ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai *objective reality* misalnya teks produk industri media, seperti berita di media cetak atau elektronika, begitu pun yang ada di film-film. Dan *Subjective reality* adalah konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara

kolektif berpotensi melakukan objectivikasi, memunculkan sebuah konstruksi *objective reality* yang baru (Kamaruddin, 2016).

Jika dikaitkan dengan penelitian ini maka, *objective reality* oleh media di kasus *revenge porn* ini adalah bahwasannya masyarakat sepakat dengan tindakan seperti pornografi merupakan tindakan yang menyalahi aturan negara dan agama. Maka pemberitaan *revenge porn* ini merupakan salah satu kasus yang cukup krusial di Indonesia dan menyangkut nama baik korbannya. *Symbolic reality* di kasus ini adalah tentang bagaimana media mengemas suatu permasalahan tersebut, biasanya media menggunakan *headline* yang menggemparkan dan terkesan heboh supaya dapat mempengaruhi minat baca dan ketertarikan pada audiensnya. *Subjective reality* pada kasus ini adalah tentang bagaimana pandangan jurnalis dalam melihat sebuah kasus *revenge porn* yang nantinya pandangan tersebut akan dimuatkan dalam sebuah berita di media.

Pemberitaan di media tidak lepas dari bagaimana media mengkonstruksi berita yang ada. Konstruksi media yang di maksud adalah proses media dalam membentuk realitas terhadap berita yang ada, lalu disampaikan seperti apa yang sudah dikonstruksi oleh media. Dalam konstruksi pemberitaan, media massa memilih dan menekankan aspek-aspek tertentu dari suatu peristiwa atau isu, dan memilih sudut pandang tertentu untuk melaporkannya.

Seperti yang kita ketahui bahwa pekerjaan wartawan adalah mencari dan menulis berita berdasarkan fakta dan kemudian diterbitkan dalam bentuk surat kabar, maka bisa dikatakan bahwa seluruh isi media adalah realitas yang sudah dikonstruksikan wartawan. Karenanya, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa seluruh isi media adalah realitas yang dikonstruksikan (*constructed reality*) (Sobur 2001,p87-89).

Proses konstruksi realitas pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk menceritakan sebuah peristiwa atau kejadian yang berkaitan dengan politik merupakan suatu usaha mengkonstruksi realitas. Namun konstruksi media itu sendiri terbentuk dari wartawan yang melihat sebuah kejadian dimasyarakat dengan apa yang sebenarnya terjadi dan bukan merupakan sebuah rekayasa, karena dalam menulis sebuah realitas wartawan mempunyai sikap yang berimbang. Sikap berimbang tersebut meliputi (1), berita yang ditulis sesuai dengan realitas dan tidak condong pada satu pihak. (2), wartawan bersikap objektif, tidak memasukkan asumsi atau opini pribadi pada sebuah pemberitaan (Eriyanto, 2012, p. 30).

b. Pemberitaan *Revenge porn*

Saat ini istilah pornografi digunakan untuk mengungkapkan segala sesuatu yang bersifat seksual, khususnya yang dianggap berselera rendah atau tidak bermoral, apabila pembuatan, penyajian atau konsumsi bahan tersebut dimaksudkan hanya untuk membangkitkan rangsangan seksual. Dengan kata lain, berita/pemberitaan pornografi adalah suatu pemberitaan yang memuat sesuatu hal bersifat seksual.

Penyebaran pornografi umumnya melalui media sosial. Menurut Coletto et al. (2016) struktur jaringan sosial pada dasarnya terkait dengan kepentingan anggotanya. Salah satu bentuk kejahatan dunia maya (cyber crime) pada pornografi adalah *revenge porn*. *Revenge porn* adalah suatu aktivitas yang mempublikasikan gambar atau video seksual eksplisit di internet tanpa sepengetahuan atau persetujuan korban sebagai bentuk balas dendam untuk mengancam dan mempermalukan korban. Menurut Catatan Tahunan Komnas Perempuan (CATAHU) kasus *revenge porn* masih sangat tinggi.

Lalu bagaimana semestinya media memberitakan kasus pornografi dalam hal ini adalah *revenge porn* kepada masyarakat luas? Karena sejatinya jurnalis harus menampilkan sebuah kebenaran yang terjadi dan menghindari kesalahan pada pemberitaan yang sedang di liput. Bill Kovach dan tim mengatakan bahwa kewajiban pertama jurnalis adalah tunduk pada kebenaran. Kovach menjelaskan, untuk memahami sebuah kebenaran dalam proses jurnalisisme adalah dengan memahami kebenaran sebagai sebuah proses, yakni perjalanan berkelanjutan menuju suatu pemahaman. Begitu mereka memverifikasi fakta-fakta, para wartawan akan menyampaikan laporan yang jujur dan valid untuk saat itu dan dapat dijadikan subjek untuk reportase lebih lanjut. Kovach kemudian mengutip Bernstein yang mengatakan bahwa verifikasi atas fakta-fakta itu merupakan “*the best obtainable version of the truth*” (versi terbaik dari kebenaran yang bisa didapatkan).

Terdapat sembilan elemen jurnalisisme yang menjadi dasar dan pedoman dalam melakukan pemberitaan yang terdiri dari (1) tunduk pada kebenaran, (2) setia pada masyarakat, (3) independensi, (4) disiplin verifikasi, (5) pemantau kekuasaan dan penyumbang lidah masyarakat, (6) menyediakan tempat kritik dan komentar bagi publik, (7) membuat hal penting menjadi menarik dan relevan, (8) menjadikan berita komprehensif dan profesional, dan (9) bertindak atas hati nurani (Kovach & Rosenstiel, 2014).

Media harus menyajikan pemberitaan yang benar, komprehensif dan cerdas. Dalam masyarakat modern, isi media merupakan sumber informasi dominan sehingga media dituntut untuk menyajikan berita dengan benar dan jelas (Kencana, 2003). Salah satu kasus *revenge porn* yang cukup menggemparkan di Indonesia adalah kasus AHM yang terjadi di Pandeglang yang bermula ketika akun twitter kakak korban membuat utasan tentang adik perempuannya yang telah diperkosa oleh pelaku yang ingin menjadi pacar dari korban. Meski sudah dilaporkan ke pihak berwajib tetapi menurut kakak korban terdapat kejanggalan terhadap proses pengadilan. Pelaku AHM dijerat dengan Pasal 45 ayat 1 Undang – Undang No. 19 Tahun 2016 tentang Perubahan Atas Undang – Undang No. 11 Tahun 2008 tentang informasi dan transaksi elektronik (Rivaldo, t.t.). Korban *revenge porn* sangat butuh dukungan dari orang lain di sekitar mereka dan bantuan profesional dari psikolog, mereka akan merasa terlindungi dan terbantu (Oktaviari, 2022).

Malalui penelitian oleh Nurfitriya et al., (2023) disebutkan bahwa bahwa faktor penghambat perlindungan hukum terhadap wanita korban pornografi balas dendam (*Revenge porn*), diantaranya meliputi faktor penegak hukum, faktor sarana atau fasilitas, faktor masyarakat, dan faktor kebudayaan. Pemerintah dalam mengatasi pornografi balas dendam (*Revenge porn*) memiliki produk hukum berupa Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual serta Undang-Undang Nomor 19 tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik sebagai payung hukum bagi korban pornografi balas dendam untuk memberikan efek jera pada pelaku (Azzahra, 2024; Juniar, 2023). Pada kasus ini teori mengenai pemberitaan *revenge porn* jarang ditemukan, kebanyakan diantaranya membahas seputar hukuman pelaku dan perlindungan korban.

c. Berita Online/Jurnalisme Online

Perkembangan media dewasa ini tak dapat dihindari di mana khalayak lebih banyak menggali informasi dari media online. Salah satu karakter media online dalam mendistribusikan beritanya adalah *immediacy*, yaitu bagaimana dalam jurnalistik online informasi dapat disampaikan dengan singkat, langsung dan cepat (Lestari, 2017). Cara ini mengesankan seolah pemberitaan media online tidak mendalam apalagi investigatif, sehingga dalam memaparkan sebuah peristiwa terdapat bias dalam pendefinisian, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi terkait masalah yang diberitakan.

Jurnalisme online adalah proses penyampaian informasi atau pesan yang menggunakan internet sebagai medianya. Selama ini online dipahami sebagai tampilan di sebuah situs web, padahal 'online' mencakup berbagai tempat perkara (*venue*), web, e-mail, *bulletin board system* (BBS), IRC, dan lainnya. Menurut Asep Syamsul media online merupakan salah satu jenis media massa yang populer dan bersifat khas (Romli, 2012).

Antonio Gramsci melihat media sebagai ruang dimana berbagai ideologi dipresentasikan. Ini berarti, di satu sisi media bisa menjadi sarana penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi dan kontrol atas wacana publik. Namun di sisi lain, media juga bisa menjadi alat resistensi terhadap kekuasaan (Alex Sobur, 2018:30).

Media sendiri dianggap sebagai pranata sosial yang dinamikanya dipengaruhi oleh berbagai kepentingan baik dari dalam maupun luar institusi (Herlina, 2019), oleh karena itu penting rasanya untuk mengetahui bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi isi media. Beberapa di antaranya adalah pemilik modal dan partai politik. Pengaruh internal pada konten media berhubungan dengan kepentingan pemilik media, individu wartawan sebagai pencari berita, serta rutinitas organisasi media. (Krisdinanto, 2017).

Sebagai suatu alat untuk menyampaikan berita, penilaian, atau gambaran umum tentang banyak hal, ia mempunyai kemampuan untuk berperan sebagai institusi yang dapat membentuk opini publik, antara lain, karena media juga dapat berkembang menjadi kelompok penekan atas suatu ide atau gagasan, dan bahkan suatu kepentingan atau citra yang ia representasikan untuk diletakkan dalam konteks kehidupan yang lebih empiris (Alex Sobur, 2018:31).

Berita online memiliki kelebihan-kelebihan yang menawarkan peluang untuk menyampaikan berita jauh lebih besar ketimbang bentuk jurnalisme konvensional seperti surat kabar. Deuze menyatakan bahwa perbedaan jurnalisme online dengan media tradisional, terletak pada keputusan jenis baru yang dihadapi oleh para wartawan cyber. "Online Journalism harus membuat keputusan-keputusan mengenai format media yang paling tepat mengungkapkan sebuah kisah tertentu dan harus mempertimbangkan cara-cara untuk menghubungkan kisah tersebut dengan kisah lainnya, arsip-arsip, sumber-sumber, dan lain-lain melalui hyperlinks" (Santana, 2005: 137).

Jika dibandingkan lebih mendalam antara berita online dan berita cetak adalah pada proses peliputannya, berita online biasanya akan meliput sekaligus menulis berita, dan ketika berita sudah di setujui oleh editor akan langsung diunggah di *website*. Sedangkan pada berita cetak biasanya setelah penulisan berita selesai nantinya akan dikirimkan ke editor dan akan dipilih mana yang layak dicetak dan dijadikan *highlight*. Berita online lebih unggul dalam bidang multimedia, karena bisa mencantumkan foto, video, link, dan audio. Sedangkan pada berita cetak hanya bisa mencantumkan foto dan link saja. Selain itu, berita online dalam proses pemberitaannya terkesan terpotong-potong dan bersambung. Sedangkan pada berita cetak, dalam proses pemberitaannya akan ditampilkan dengan full dari awal hingga akhir.

Karakter jurnalisme online pada dasarnya sama dengan media online karena media online sendiri adalah media publikasi dari jurnalisme online. Selain itu jurnalisme online juga mempunyai keunggulan, James C. Foust 2005 (dalam Romli, 2013: 45) berpendapat bahwa ada tujuh keunggulan jurnalisme online diantaranya :

- a. *Audience control* : yaitu audience lebih leluasa dalam memilih berita.
- b. *Nonlinearity* : yaitu pada tiap berita yang disampaikan dapat berdiri sendiri atau tidak berurutan.
- c. *Storage and retrieval* : berita tersimpan dan dapat diakses dengan mudah.
- d. *Unlimited space* : memungkinkan jumlah berita jauh lebih lengkap ketimbang media lainnya.
- e. *Immediacy* : memungkinkan informasi dapat disimpan secara cepat dan langsung kepada audience.
- f. *Multimedia capability* : bisa menyertakan teks, suara, gambar, video dan beberapa komponen lainnya dalam berita.
- g. *Interactivity* : memungkinkan adanya peningkatan partisipasi pembaca.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini maka, karakter dan keunggulan berita online pada Kompas.com dan Detik.com adalah sangat relevan. Karena pada kedua media berita online tersebut audiens bisa leluasa dalam memilih berita, berita yang disajikan dapat berdiri sendiri atau tidak berurutan dan bisa dimengerti hanya dalam sekali membaca berita saja, pengaksesan beritanya sangat mudah ditemui di internet dengan menggunakan kata kunci Kompas.com dan Detik.com saja, berita yang disajikan

lengkap, informasi yang didapatkan cepat dan terbaru, mencakup semua aspek multimedia, dan sangat memungkinkan adanya kenaikan pada pembacanya.

Berangkat dari kerangka teori tersebut, peneliti ingin melihat bagaimana Kompas.com dan Detik.com mengonstruksi pemberitaan mengenai kasus *revenge porn* yang terjadi di Pandeglang. Bagaimana perbedaan wartawan kedua media mengemas pemberitaan sesuai dengan kepentingan masing-masing media.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah sebuah penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan metode analisis framing. Pada dasarnya, metode tersebut merupakan sebuah cara untuk melihat cara bercerita media atas sebuah peristiwa (Eriyanto, 2002:10). Menurut Basrowi & Suwandi, (2009:2), melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat dalam konteks, dengan situasi dan setting fenomena alami sesuai yang sedang diteliti. Setiap fenomena merupakan sesuatu yang unik, yang berbeda dengan lainnya karena berbeda konteksnya.

Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi (Olsson, 2008).

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis *framing*. Analisis *framing* memusatkan perhatiannya pada pembentukan pesan dari teks. Framing, terutama melihat bagaimana pesan/peristiwa dikonstruksi oleh media. Bagaimana wartawan meng-konstruksi peristiwa dan menyajikannya kepada khalayak pembaca (Eriyanto, 2021:11).

Strategi memproses dan kontruksi berita merupakan definisi *framing* menurut Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. *Frame* ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks media (Seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) kedalam teks secara keseluruhan (Eriyanto, 2021:293).

Penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan dua media dalam satu berita sehingga tercapai sebuah data yang diinginkan. Data dikumpulkan dengan cara teknik membaca dan membandingkan untuk melihat perbedaan bahasa karakteristik yang digunakan dengan menggunakan analisis framing model zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki.

Selanjutnya, Penelitian ini dianalisis dengan melihat kerangka framing model zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki yaitu: 1) Sintaksis adalah cara wartawan menyusun fakta. 2) Skrip adalah cara wartawan menulis fakta. 3) tematik adalah cara wartawan mengisahkan fakta. 4) Retoris adalah cara wartawan menekankan fakta (Eriyanto,2021:295).

Tabel 1.1 Framing model zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	Skema Berita	Headline, Lead, Latar Informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup.
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	Kelengkapan berita	5W+1H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	Detail, koherensi, bentuk kalimat,kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	Leksikon, grafis, metafora	Kata, idiom, gambar ataufoto, grafik.

Sintaksis. Dalam pengertian umum, sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Meliputi headline, lead, latar informasi, sumber, dan penutup dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan, **Skrip.** Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola 5W+1H meliputi *what, who, when, where, why, dan how.* **Tematik.** Bagi Pan Kosicki, berita mirip sebuah pengujian hipotesis: peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip, dan pernyataan yang diungkapkan. Semua perangkat itu digunakan untuk membuat dukungan yang logis bagi hipotesis yang dibuat. **Retoris.** Struktur retorik dari

wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan (Eriyanto, 2021).

Subjek dalam penelitian ini adalah media online Kompas.com dan Detik.com, sementara objek dalam penelitian ini yaitu berita dari Kompas.com dan Detik.com yang membahas tentang kasus revenge porn yang terjadi di Pandeglang pada tahun 2023 silam. Periode waktu pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pada bulan Juni-Juli 2023, alasan pemilihan periode tersebut dikarenakan media sedang gencar-gencarnya melakukan pemberitaan terkait kasus revenge porn yang terjadi di Pandeglang, Banten. Pada waktu itu pula Kompas.com dan Detik.com melakukan pemberitaan pada kasus ini dengan sudut pandangnya masing-masing. Berangkat dari metode penelitian tersebut, peneliti mengambil beberapa judul berita dari kedua media untuk diteliti sebagai berikut:

Tabel 1.2 Komparasi Berita Kompas.com dan Detik.com

Kompas.com	Detik.com
Tuntut Terdakwa Kasus <i>Revenge porn</i> 6 Tahun Penjara, Ini Alasan JPU	Terdakwa <i>Revenge porn</i> Dituntut 6 Tahun Bui, Kejati Banten: Tuntutan Maksimal
Keluarga Korban Pemerkosaan dan " <i>Revenge porn</i> " Pandeglang Ungkap Kejanggalan, Pelaku Dituntut 6 Tahun Penjara	Tidak ada hal yang meringankan terhadap terdakwa kasus <i>revenge porn</i>
Kasus <i>Revenge porn</i> di Pandeglang, Psikolog: Dampingi Korban dan Hukum Pelaku	Pengacara Korban: Terdakwa <i>Revenge porn</i> Anak Mantan Pejabat Pandeglang
Alwi Maolana, Terdakwa Kasus <i>Revenge porn</i> di Pandeglang, Dikeluarkan dari Kampus Untirta	Ulah Asusila Alwi <i>Revenge porn</i> Pandeglang Berujung 'Ditendang' Untirta
Sidang Vonis Terdakwa " <i>Revenge porn</i> " di Pandeglang Ditunda, Korban Menangis Histeris	Kakak Korban Duga Ada Skenario Hakim Ringankan Hukuman Terdakwa <i>Revenge porn</i>

Alwi Terdakwa Kasus " <i>Revenge porn</i> " Dihukum Tak Boleh Gunakan Internet 8 Tahun	Hukuman Tambahan Alwi <i>Revenge porn</i> : Hak Akses Internet Dicabut 8 Tahun
--	---

Pengambilan 12 judul berita *revenge porn* pada rentang waktu bulan Juni sampai Juli 2023. Beberapa judul tersebut diambil karena dirasa memiliki penekanan makna yang berbeda dan dalam waktu penerbitan yang hampir bersamaan.